

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*”, yang diambil dari bahasa Latin “*perceptio*”, “*perceptio*”, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam *Kamus Inggris Indonesia*, kata *perception* diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan” (Echlos & Shadily dalam Desmita, 2010, hlm. 117). Sementara itu, menurut Wilcox (2013, hlm. 104-106) persepsi adalah penerjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh semua indera fisik serta segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran kita, semua yang kita inginkan, kehendaki, sangka, dan dibutuhkan, pengalaman masa lalu, membantu menentukan persepsi. Pendapat serupa disampaikan oleh Sarwono (2002, hlm. 7) dalam pandangan konvensional persepsi dianggap sebagai kumpulan penginderaan, sebagai proses pengenalan objek yang merupakan aktivitas kognisi dimana otak aktif menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan ingatan masa lalu serta aktif menilai untuk memberi makna dan penilaian baik atau buruk.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses mengolah pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Maka, pada dasarnya persepsi merupakan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta bagaimana manusia menggambarkan atau menyampaikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian memproses hasil pengindraannya itu, sehingga muncullah makna mengenai objek tersebut (baik atau buruk).

Proses mengenali suatu objek dilakukan oleh setiap manusia, khususnya remaja yang pada masa ini mereka banyak melihat dan mengadopsi melalui apa yang mereka lihat atau temukan di sekelilingnya. Proses seperti ini dikatakan proses meniru. Peniruan yang dilakukan oleh remaja biasanya dalam dunia mode,

penampilan fisik, dan perilaku. Khususnya bagi anak perempuan, mereka cenderung lebih senang memperhatikan penampilan fisiknya dibandingkan dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, baginya penampilan fisik merupakan prioritas utama daripada yang lainnya. Hal demikian disebabkan karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri (*ego identity*) dimana proses peniruan merupakan salah satu faktor interaksi sosial, yang berperan penting dalam pergaulan hidup manusia dan timbulnya perubahan masyarakat (Wulansari, 2009, hlm. 37). Perubahan masyarakat dapat dikategorikan kedalam salah satu unsur terjadinya perubahan sosial. Sebab, salah satu unsur yang meliputi perubahan sosial adalah pola perilaku dan interaksi sosial. Salah satu konten interaksi sosial yang dilakukan remaja saat ini adalah melalui media. Saat ini remaja tidak pernah lepas dari media, baik itu media elektronik maupun media cetak. Dari media tersebut, remaja membuat persepsi tersendiri dari apa yang ditampilkan di dalam media.

Media merupakan perantara untuk menyampaikan informasi kepada penerima atau penonton, pendengar melalui audio, visual, maupun audio visual. Media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dapat berupa media cetak, media audio visual (Televisi), media audio (radio) dan lain sebagainya. Kemunculan media tidak serta merta datang begitu saja. Munculnya media disebabkan oleh beberapa faktor yakni, perkembangan zaman, perkembangan manusia, yang akhirnya menuntun pada perkembangan teknologi itu sendiri. Dalam kamus besar Indonesia, teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan perubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon, dan internet, telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global.

Arus komunikasi yang dulu tersendat-sendat dan memakan waktu yang lama, sekarang telah mengalami perubahan, menjadi lebih cepat dan mudah didapatkan. Satu peristiwa yang terjadi di suatu belahan dunia dapat diketahui di seluruh penjuru dunia pada saat yang hampir sama. Dalam hal ini teknologi

mempunyai andil yang besar pada era informasi. Tentu saja perkembangannya ini sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk terjadinya perubahan sosial yang berpengaruh terhadap gaya hidup individu. Gillin dan Gillin (dalam Ismawati, 2012, hlm. 105) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena suatu kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, ataupun penemuan-penemuan baru. Selo Soemardjan (dalam Wulansari, 2009, hlm. 126) mendefinisikan perubahan sosial sebagai segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi pada sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pada dasarnya, media merupakan alat komunikasi yang memiliki banyak manfaat, mampu menyampaikan segala informasi kepada penonton, namun terkadang media serta penontonnya sendiri kurang mampu menanggapi informasi dengan bijak, akhirnya terbawalah kedalam arus konstruksi media. Perilaku seperti ini sering muncul ketika penonton sudah merasa candu dengan penampilan yang trendi, *glamour*, pencitraan ideal, yang tujuannya untuk mendapatkan pengakuan pergaulan sosial.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa salah satu tempat berlangsungnya interaksi sosial adalah media. Dengan media segala informasi dapat disampaikan dengan cepat sehingga penonton dapat melihat langsung kejadian-kejadian yang sedang hangat diperbincangkan, termasuk salah satunya mode-mode atau *trend fashion* yang sedang banyak digandrungi kaum muda. Remaja menjadi salah satu daya tarik untuk menjadi objek dalam dunia mode dikarenakan pada masa ini merupakan masa pencarian jati diri, dimana mereka akan memberikan persepsi terhadap sosok yang dilihatnya di media sebagai sosok yang ideal dan banyak disukai oleh banyak orang, sehingga dapat diterima di dalam pergaulan sosial. Selain itu, penemuan-penemuan baru yang di dalamnya termasuk perkembangan teknologi merupakan faktor eksternal terjadinya perubahan sosial yang juga mampu merubah pola-pola perilaku manusia dalam aspek kehidupannya seperti perubahan gaya hidup.

Gaya hidup manusia pada zaman sekarang terbilang cukup mewah dan glamor. Gaya hidup telah menjadi sebuah kebutuhan terhadap citra eksklusif, modern, praktis, dan bergengsi sehingga menciptakan suasana kehidupan yang saling berlomba-lomba menunjukkan penampilan terbaik dari gaya hidup mewah. Gaya hidup seperti itu muncul dari masyarakat global diaman, kemunculan fenomena tersebut merupakan akibat dari banyaknya informasi serta tampilan-tampilan sosok ideal yang diperlihatkan melalui media. Tampilan sosok ideal menjadi daya tarik tersendiri dalam merubah gaya hidup seseorang. Menarik tidaknya gaya hidup seseorang ditentukan oleh sebuah pendapat seseorang yang dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Pandangan mengenai baik buruknya seseorang disebut citra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008, hlm. 270) citra merupakan rupa; gambar; gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Hal serupa disampaikan oleh Ardianto (2010, hlm. 99) mengatakan citra mencerminkan pemikiran, emosi dan persepsi individu atas apa yang mereka ketahui. Terkadang persepsi diyakini sebagai relitas karena persepsi membentuk citra. Philip Kotler (Khisbiat, 2011, hlm. 2) citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu objek tersebut yang menampilkan kondisi terbaiknya. Rakhmat (dalam Ardianto, 2010, hlm. 99) menyatakan, citra adalah gambaran tentang realitas dan tidak harus selalu sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi kita. Dengan demikian, bahwasanya citra merupakan persepsi, pandangan atau pendapat seseorang terhadap sesuatu hal yang dilihatnya berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, seiring kemunculan media yang mengkonstruksikan sosok ideal pada perempuan, membentuk pandangan dan pemikiran yang sama mengenai pencitraan ideal pada remaja putri.

Kata ideal diartikan sebagai sesuatu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau di angan-angankan atau dikehendaki (KBBI, 2008, hlm. 517). Dalam konstruksi media, idealnya seorang perempuan dilihat dari kecantikan dan penampilannya yang menarik. Daya tarik perempuan memang berwujud dari kecantikan dan penampilan fisiknya, sehingga membuat sebageian perempuan yang merasa tidak ideal dalam arti tidak sesuai dengan persepsi masyarakat secara

umum, menjadikannya berfikir harus terus memperbaiki dirinya khususnya penampilan.

Maka persepsi citra ideal merupakan pandangan mengenai seseorang yang dilihat dari berbagai sudut, contoh pada perempuan dilihat dari kecantikan parasnya, kemolekan, kecerdasan, sikap, serta penampilannya. Munculnya persepsi mengenai citra ideal perempuan, berakibat pada munculnya ketidakpuasaan terhadap penampilan perempuan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah di ungkapkan di atas, bahwa media mampu merubah dan mendukung persepsi seseorang terhadap penampilan perempuan. Lebih jauh, perempuan dapat melakukan berbagai cara untuk merubah penampilan sesuai dengan yang dikonstruksikan media. O'Guinn dan Shrum (2010, hlm. 392) mengatakan, "Pelbagai citraan bisa memiliki pengaruh panjang pada sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan pelbagai cara baru yang dilakukan". Berkaitan dengan persepsi pencitraan ideal, manusia cenderung menerima objek daripada mengenali kualitas-kualitas sensoriknya. Maka dapat dikatakan bahwa objek seorang remaja putri adalah pada penampilan fisiknya. Dengan demikian, remaja putri dapat meniru dan mengadopsi penampilan dari sosok idolanya tersebut sebagai salah satu cara mereka menemukan identitas diri dan menganggap apa yang mereka lihat adalah hal yang ideal khususnya bagi perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bermunculannya citra perempuan membuat beberapa penonton khususnya remaja putri merasa harus mengidealkan dirinya agar sama dengan sosok ideal yang dilihatnya. Hal ini terjadi pada remaja putri di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS). Mereka berpenampilan layaknya sosok-sosok ideal yang dimiliki oleh idola yang di perlihatkan oleh media. Terdapat beberapa kelompok remaja putri yang dianggap memiliki penampilan "istimewa" saat berada di lingkungan luar sekolah maupun di dalam sekolah. Kelompok tersebut merasa dirinya memiliki ciri khas yang dianggapnya membuat populer di antara teman-teman lainnya. Alhasil muncul spekulasi bahwa yang memiliki penampilan menarik akan lebih populer dibandingkan dengan yang berpenampilan biasa saja. Seorang remaja putri menganggap penampilan merupakan sentral daya tarik terhadap kepribadiannya. Ketika ia merasa

penampilannya lebih baik daripada yang dimiliki orang lain, ia terseret untuk merasa sombong sehingga sering berbicara tentang penampilannya. Menurut Ath-Thurl (2007, hlm. 168) perasaan sombong akan merambat pada kesombongan daya pikir. Sifat sombong ini ia tunjukkan dengan sifat keras kepala, tidak mau berunding, tidak mau menerima nasihat orang lain, tidak mau mempertimbangkan pendapat orang lain, dan tidak mau tahu dengan hak mereka. Hal ini membuktikan adanya stratifikasi kelas sosial yang diperlihatkan dari penampilan. Sehingga yang berpenampilan biasa saja mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya. Seperti dikucilkan, di cemooh bahkan sampai di buli. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa penampilan yang dimiliki oleh remaja putri, memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku dari remaja putri tersebut.

Sebagai makhluk sosial, seorang remaja putri harus memiliki keterampilan sosial sebagai solusi dari perilaku negatif tersebut. Pada dasarnya, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan masyarakat luas dan menciptakan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dengan menekan keegoisan yang dimilikinya. Sehingga dapat tercipta kehidupan sosial yang harmonis tanpa melihat perbedaan khususnya pada penampilan seseorang.

Melihat pentingnya keterampilan sosial yang harus dimiliki manusia, khususnya remaja putri, maka timbul kekhawatiran peneliti terhadap perilaku remaja yang tidak atau kurang memiliki modal sosial. Mereka cenderung berperilaku egois dan tidak mau menerima pendapat orang lain, yang akhirnya menimbulkan konflik pada kehidupan remaja itu sendiri.

Fenomena tersebut merupakan salah satu bagian dari kajian dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal tersebut ditegaskan oleh Sapriya (2008, hlm. 6) mengatakan *social studies* merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Puskur (2006, hlm.7) menyebutkan tujuan pembelajaran IPS yaitu mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. Maka dapat dikatakan, kajian mengenai persepsi siswi terhadap pencitraan ideal remaja putri merupakan salah satu kajian dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi siswi terhadap pencitraan ideal remaja putri yang merupakan sebuah kajian studi kasus di lingkungan SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Dengan mengidentifikasi masalah, penulis dapat menentukan batasan permasalahan sehingga dapat terjadi pemfokusan teori dan variabel serta kaitan antarvariabel yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Perilaku yang membuat remaja putri memiliki persepsi pencitraan ideal
- b. Perubahan sosial dan media yang menjadi faktor munculnya gaya hidup dengan bermodalkan citra ideal seorang remaja putri tersebut
- c. Munculnya stereotip antara yang ideal dengan yang tidak ideal
- d. Pentingnya modal sosial dalam kehidupan, khususnya pada remaja putri

## **C. Rumusan Masalah**

Memahami latar belakang di atas maka hal tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menimbulkan persepsi pencitraan ideal pada remaja putri di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung?
2. Hal apa yang membuat remaja putri di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung menganggap dirinya tidak ideal?
3. Seperti apa remaja putri yang ideal menurut perspektif siswi di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan diadakannya penelitian adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan persepsi pencitraan ideal remaja putri
2. Mengetahui sebab-sebab remaja putri merasa tidak ideal
3. Mengetahui perempuan ideal berdasarkan perspektif remaja putri

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan referensi.
2. Dapat menjadi manfaat bagi masyarakat luas, khususnya remaja putri agar mampu mengetahui berbagai potensi yang dimilikinya tanpa harus merubah seperti orang lain. Menjadi diri sendiri lebih baik daripada menjadi orang lain.

### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian.

#### **BAB II            KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini, berisi penjabaran sumber-sumber pustaka, yang relevan dengan subjek penelitian yang dilakukan, yakni berisi konsep-konsep serta teori-teori yang berkaitan dengan *Persepsi Siswi Terhadap Pencitraan Ideal Remaja Putri*.

#### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu: lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data, dan teknik yang dipakai dalam analisis data itu.

#### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yakni: (1) Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian; (2) Pembahasan atau analisis temuan.

#### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk uraian padat. Saran yang direkomendasi yang ditulis setelah simpulan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.